

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL “DIKTA DAN HUKUM” KARYA DHIA’AN FARAH

Windasari, Juju Juandi, Andri Noviadi

Universitas Galuh

Email: windasariiii04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai Sosial dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah”. Adapun yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah bahan ajar mengenai novel yang terdapat dalam buku paket kurang adanya penguatan secara mendalam, novel yang disediakan kurang menarik minat belajar sehingga peserta didik merasa bosan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai sosial yang terdapat dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sosial yang terdapat dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, teknik dokumentasi, teknik analisis dan teknik penyusunan laporan. Hasil penelitian terhadap nilai sosial dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) **Nilai kasih sayang** meliputi a) tolong menolong, b) rasa kekeluargaan, c) kesetiaan, d) kepedulian. (2) **Nilai tanggung jawab** meliputi a) rasa memiliki, b) empati, c) disiplin. (3) **Nilai keserasian hidup** meliputi a) keadilan, b) toleransi, c) kerja sama.

Setelah menganalisis nilai sosial yang terkandung di dalamnya sehingga dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, dalam aspek membaca. Pada pembelajaran ini, kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X pada Kompetensi Dasar (KD) 3.18 menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku non fiksi yang sudah dibaca.

Kata Kunci: Novel, Nilai Sosial, Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari karya seni manusia yang diungkapkan secara komunikatif yang memiliki maksud membentuk tulisan dengan tujuan estetika. Dengan adanya karya sastra, manusia dapat menemukan berbagai pengetahuan, nilai sosial, moral, religius dan nilai-nilai kehidupan serta adat istiadat yang ada pada masyarakat. Jenis-jenis karya sastra yaitu puisi, prosa dan drama. Prosa cenderung memiliki peminat yang cukup banyak. Prosa bersifat fiksi sehingga disebut sebagai prosa fiksi. Novel adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro 2013:11-12) “Novel berasal dari bahasa Itali yakni *novella*, bila diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia memiliki arti cerita pendek dalam bentuk prosa”. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra yang paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas dengan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Arditiya (2016:114) yakni kejadian-kejadian yang terjadi dilingkup masyarakat jika dituangkan dalam bentuk karya sastra bisa berupa tulisan, yakni diceritakan dalam bentuk novel.

Penelitian mengenai nilai sosial dari sebuah novel ini pernah dilakukan oleh Astuti tahun 2016 STKIP Muhammadiyah Pringsewu dengan judul Nilai Sosial dalam Novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Anantatoer. Bedanya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, beliau meneliti tentang cara menerapkan nilai sosial yang ada dalam

novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Anantatoer untuk di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari, namun pada penelitian ini peneliti dikaitkan pada bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. karya sastra yang bagus adalah karya sastra yang dapat meninggalkan kesan baik bagi para penikmatnya dan selalu mengingatkan akan aturan hidup yang benar sesuai anjuran Tuhan YME.

Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan bedanya terdapat pada alat kaji yang ada dalam penelitian tersebut adalah Notonegoro (dalam Dhohiri, 2007 : 31-32) membedakan nilai sosial menjadi tiga, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Hasil penelitian terdapat tiga poin dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah novel dapat menyampaikan pesan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Novel ini merupakan karya dari Dhia’an Farah yang pertama kali di publikasikan pada media sosial twitter 5 agustus 2020, karena alur cerita yang disuguhkan oleh penulis berhasil menggaet jutaan penggemar di media sosial sampai akhirnya viral dan mendapatkan apresiasi baik dari seluruh masyarakat Indonesia, akhirnya penulis menerbitkan dalam bentuk novel dan termasuk ke dalam novel yang *best seller*. Novel inipun di angkat menjadi serial sebanyak 10 episode dan digarap oleh Hadrah Daeng Ratu. Novel ini mempunyai jalan cerita yang menarik dan bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami oleh kaum milenial.

Ide yang didapatkan pengarang bersumber dari kehidupan sosial bermasyarakat. Nilai sosial mengacu pada individu dengan individu yang lain dalam sebuah lingkungan masyarakat, hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (2016:2) menyatakan bahwa “Sebuah kehidupan sosial akan membentuk suatu perkumpulan yang disebut dengan masyarakat, bisa dikatakan bahwa masyarakat yang baik

adalah masyarakat yang memiliki kehidupan sosial yang positif”.

Kehidupan sosial di masyarakat yang sering kita jumpai ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersikap negatif. Peneliti melakukan penelitian ini agar dapat berimplikasi pada bahan ajar khususnya pembelajaran bahasa Indonesia kelas X pada Kompetensi Dasar 3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sesuai dengan judul penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Arikunto (2013:234) mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Fokus kajian pada penelitian ini adalah nilai sosial dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah. Adapun aspek-aspek yang dikajinya yaitu nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah novel Dikta dan Hukum Karya Dhia’an Farah terbitan Asoka Aksara x Loveable cetakan keenam tahun 2021 dengan jumlah 388 halaman.

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu mengumpulkan data. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa telah dilakukan penelitian. Sugiyono (2013:225) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara) kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya”. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik

dokumentasi, teknik analisis, dan teknik penyusunan laporan.

Dalam melakukan penelitian ini, menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2019:322) mengemukakan bahwa “Aktifitas dalam analisis data yaitu, Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verification*”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah mendeskripsikan nilai sosial dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Peneliti mendapatkan data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan aspek-aspek dari nilai sosial yakni nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai tanggung jawab. Adapun pembahasan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Nilai Kasih Sayang

Hasil penelitian yang telah dilakukan, membahas mengenai nilai kasih sayang yang terdapat dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Nilai kasih sayang ini terdapat beberapa indikator, yaitu terdapat tokoh yang menggambarkan sikap saling tolong menolong, terdapat tokoh dan latar yang menggambarkan rasa kekeluargaan, terdapat tokoh yang memiliki sifat setia, dan terdapat tokoh yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Terdapat tokoh yang menggambarkan sikap saling tolong menolong.

Sikap saling tolong menolong merupakan tindakan yang mulia, karena akan memberikan keringanan dan keuntungan bagi orang yang membutuhkan pertolongan tersebut. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Suatu saat pasti akan membutuhkan bantuan orang lain dan sebagai makhluk yang paling sempurna yang memiliki jiwa sosial kita juga harus

menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningsih (2019:5) “Tolong menolong adalah sikap yang dilakukan untuk menolong atau membantu sesama yang sedang dalam kesulitan”.

Kutipan tolong menolong dari novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah disajikan seperti berikut.

“Si Tua brengsek itu tadi mau modus berdiri di belakang lo. Makanya gue langsung serobot dia kasar, terus pegang pundak lo, supaya dia gak berani macam-macam.” (Dikta dan Hukum, 2020:153)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Dikta memiliki sikap tolong menolong terhadap sesama, ketika Dikta melihat ada orang mesum yang ingin berdiri dibelakang Nadhira di dalam angkutan umum Dikta dengan kasar menyerobot orang mesum tersebut supaya tidak bisa berdiri di belakang Nadhira.

Sikap tolong menolong lainnya juga ditunjukkan oleh tokoh Dikta, yang digambarkan penulis terjadi di dalam Bus pada saat Dikta melihat seorang ibu yang sudah lanjut usia berdiri tidak mendapatkan tempat duduk, Dikta memberikan tempat duduknya untuk ibu yang sudah lanjut usia dan bertukar tempat menjadi Dikta yang berdiri berhimpitan dengan penumpang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

“Dikta tiba-tiba berdiri dari tempat duduknya. Baru saja Nadhira hendak bertanya di lihatnya ada ibu-ibu yang lanjut usia berdiri di dekat mereka. Dikta menghampiri ibu itu, menuntunnya menuju bangku yang sudah ia kosongkan.” (Dikta dan Hukum, 2020:154)

Sikap tolong menolong antar sesama rekan ditunjukkan oleh tokoh Dikta dan Johnny yang meminta tolong untuk memastikan Nadhira pulang dengan selamat, sebab Dikta tidak bisa memastikan sendiri karena ia sedang berada di Rumah sakit, dalam kutipan

tersebut peran Johnny lah yang menunjukkan sikap saling tolong menolong yang ditunjukkan kepada Nadhira, hal itu dapat dibuktikan dari data berikut.

“Tolong pastiin Nadhira sampai ke rumahnya dengan selamat, John. Dia pasti naik angkot warna biru di depan perempatan nanti. Tolong pastiin gak ada orang jahat didekat dia.” (Dikta dan Hukum, 2020:202)

Terdapat tokoh dan latar yang menggambarkan rasa kekeluargaan

Kekeluargaan adalah sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia untuk mempererat hubungan antar keduanya, maupun perkelompok agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan antar sesama teman, sahabat, maupun keluarga. Kekeluargaan menurut Wahyuningsih (2019:6) adalah “Sebuah rasa yang diciptakan oleh manusia guna mempererat hubungan antara keduanya atau kelompok agar timbul rasa kasih sayang atau persaudaraan”. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Bunda mengulurkan tangannya yang langsung dicium singkat oleh nadhira. Ketika itu, bunda mengusap rambut nadhira lembut.” (Dikta dan Hukum, 2020:73)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa tokoh Nadhira menggambarkan rasa kekeluargaan yaitu perasaan saling menyayangi dan menghormati kepada ibu kandungnya ditunjukkan dengan cara mencium tangan orang tua ketika akan bepergian dengan tujuan meminta ridho orang tua supaya diberi kelancaran dan kesuksesan mengenai apa yang sedang diperjuangkan.

Rasa kekeluargaan juga ditunjukkan oleh Ibu Dikta yang mencurahkan rasa kasih sayangnya kepada anak semata wayangnya yang sedang menderita penyakit gagal ginjal dan penyesalan yang dirasakan Dikta, karena merasa tidak bisa mewujudkan impian Mama yang ingin melihat anaknya wisuda

dan menikah, rasa kekeluargaan yang terjalin sangat erat antara ibu dan anak ini menjadikan mereka berusaha kuat untuk menghadapi ujian yang diberikan oleh Tuhan. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Dikta menutup matanya sebentar, merasakan baik-baik usapan hangat mama di kepalanya. Berharap dia bisa mengingatnya untuk nanti-nanti.” (Dikta dan Hukum, 2020:81)

“Tak terbendung lagi air mata Mama mendengar semua kalimat putus asa akan masa depan. Dikta membungkukkan tubuh, menciumi, tangan Mama, terlihat seperti sedang memohon ampunan.” (Dikta dan Hukum, 2020:305)

“Malam itu, keduanya larut dengan rasa bersalah, saling meminta maaf atas apa yang sudah terjadi, padahal tak ada yang salah. Semua adalah ujian dari Tuhan yang mungkin untuk menaikkan derajat mereka atau meningkatkan kesabaran mereka. Baik Dikta ataupun Mama adalah manusia terpilih yang dipercaya Tuhan untuk menanggung beban seberat ini.” (Dikta dan Hukum, 2020:306)

Rasa kekeluargaan lainnya digambarkan oleh tokoh Dikta dan para sahabatnya Jeffrey, Atuy, Johnny, dan Theo. Bukan hanya sekedar teman tongkrongan mereka adalah orang-orang yang selalu ada untuk Dikta baik dalam keadaan senang maupun sulit. Menunjukkan bahwa selaku insan manusia harus bersikap rukun, agar saling mengerti, sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang terjalin. Hal ini menggambarkan masyarakat atau manusia sebagai makhluk sosial untuk saling besikap rukun kepada sesama. Hal ini seperti pada kutipan berikut.

“Tadi, setelah keduanya mengobrol hanya empat mata, Dikta langsung mengajak Jeffrey ke rumahnya untuk bertemu Atuy, Johnny, Theo

yang sudah tiba duluan. Mereka sengaja diundang Dikta untuk agenda perbaikan gizi, sekaligus merayakan pertemanan mereka yang kembali seperti semula.” (Dikta dan Hukum, 2020:262)

Terdapat tokoh yang memiliki sifat setia

Kesetiaan menjadi bagian penting dalam membangun sebuah hubungan, tapi bukan berarti kesetiaan tersebut harus mengikat dan hanya boleh akrab dengan satu orang saja. Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana menjaga hubungan atau persahabatan selama mungkin. Budiyo dalam Sulastri (2019:271) mengatakan bahwa “Kesetiaan adalah orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta”.

Sifat kesetiaan ditunjukkan oleh tokoh Mama. Perhatikan kutipan berikut.

“Butuh waktu beberapa menit untuk akhirnya Mama yakin meninggalkan putranya. Jelas membuat Dikta tersenyum miris memikirkan betapa besar kekhawatiran Mama, juga rasa bersalah yang besar karena harus membuat wanita itu terjaga semalaman karena kondisinya menurun beberapa hari terakhir. Dia semakin sering merasa mual dan nyeri di sekujur tubuhnya.” (Dikta dan Hukum, 2020:87)

Menggambarkan seorang anak yang sedang berjuang melawan penyakit gagal ginjal, sehingga sebagai seorang ibu dengan setia menemani dan mengurus anaknya dengan penyakitnya yang semakin hari semakin memburuk

Penemuan mengenai kesetiaan terhadap siapapun ditunjukkan oleh tokoh Dikta yang menggambarkan rasa cinta yang besar dan tulus kepada Nadhira, Dikta menyadari bahwa hidupnya tidak akan lama lagi, untuk itu ia memberikan seluruh sisa hidupnya untuk

membahagiakan Nadhira dan menjaga wanita yang dia cintai disisa hidupnya, Dikta bertekad akan menjadikan Nadhira sebagai perempuan yang akan bersamanya hingga akhir hayat. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data kutipan berikut.

“Di sisi lain, Dikta yang kelihatannya fokus mengendarai mobil, sebenarnya juga tidak henti memikirkan ucapan Nadira. Memang benar, Nadira tidak akan menjadi tragedi maupun komedi dalam sejarah hidup Dikta. Sebab, Dikta sudah bisa memastikan, hanya Nadhira-lah perempuan terakhir yang bersamanya hingga akhir hayat nanti. Namun, bebannya adalah... dirinya akan menjadi sebuah tragedi bagi Nadhira, karena harapan hidupnya yang sangat tipis.” (Dikta dan Hukum, 2020:132)

Bagian akhir yang menggambarkan kembali sikap kesetiaan yang digambarkan oleh tokoh Nadhira yang belum bisa melupakan Dikta. Setelah ditinggalkan pergi untuk selamanya bayangan Dikta selalu menghantui perasaan Nadhira, sangat sulit baginya untuk melupakan sosok yang selalu ada untuknya dan selalu berkorban demi kebahagiaan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data kutipan berikut.

“Perihal melupakan, Nadhira masih belum bisa. Perasaannya sudah terlanjur menyusup sangat dalam ke rulung hati. Nadhira akan membiarkan perasaannya bersemayam abadi. Membiarkan dirinya tetap mencintai Dikta, walau saat ini masih terasa sakit, Nadhira yakin suatu saat akan menjadi kenangan manis.” (Dikta dan Hukum, 2020:375)

Terdapat tokoh yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama

Rasa kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam masalah, keadaan atau kondisi

yang terjadi di sekitar kita. Kepedulian menurut Wahyuningsih (2019:7) adalah “Sikap yang dimiliki oleh seseorang yang secara alami mendorong untuk peduli terhadap orang lain”.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari data kutipan berikut

“Setelah akhirnya Nadira mengangguk, mereka pergi ke kantin. Jeni membelikan roti isi coklat dan air mineral yang langsung dihabiskan oleh Nadhira dengan lahap.” (Dikta dan Hukum, 2020:75)

Data tersebut menunjukkan rasa kepedulian yang ditunjukkan Jeni yang membelikan Nadhira roti rasa coklat dan air mineral setelah Jeni mengetahui bahwa Nadhira belum sarapan sebelum berangkat sekolah, kepedulian itu terjadi karena diketahui bahwa Nadhira mempunyai penyakit lambung.

“Dikta mendahului Nadhira yang sudah berjalan agar bisa membukakan pintu mobil untuk gadis itu. Saat Nadhira hendak masuk mobil, dengan sigap tangan Dikta melindungi kepalanya agar tidak terbentur bagian atas pintu mobil. Setelah dipastikannya Nadhira duduk di bangku penumpang depan dengan aman, Dikta menutup pintu mobilnya.” (Dikta dan Hukum, 2020:186)

Berdasarkan data di atas menunjukkan rasa kepedulian Dikta bahwa ia ingin selalu melindungi dan menjaga Nadhira, ia tidak akan membiarkan Nadhira terluka sedikit pun. Dikta akan selalu menjadi tameng terdepan apabila permasalahan itu menyangkut Nadhira.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah merupakan kesadaran akan tingkah laku atau perbuatan manusia yang berani dan mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia bersedia memikul segala resikonya. Pembahasan mengenai

nilai tanggung jawab pada novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah, terdiri dari beberapa indikator diantaranya adalah terdapat tokoh yang menggambarkan rasa memiliki, terdapat tokoh yang memiliki sikap empati, dan terdapat tokoh yang memiliki sikap disiplin.

Terdapat tokoh yang menggambarkan rasa memiliki

Rasa memiliki 6 arti. Rasa adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Rasa memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga rasa dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dikta menggunakan panggilan “calon istri” di penjelasannya, membuat Jeni sadar bahwa laki-laki yang sedang menggenggam kaku tangan pacarnya ini adalah calon suami dari perjodohan yang kemarin Nadhira jelaskan.” (Dikta dan Hukum, 2020:34)

“Kalaupun gak pake sabuk pengaman itu diperbolehkan, gue bakalan tetap menyuruh lo pake, Nadh. Bukan masalah ditilang atau taat peraturannya, tapi gue gak mau lo kenapa-kenapa. Buat keamanan diri lo. Ketika gue nganter lo pulang atau pergi pake mobil, ataupun kendaraan lainnya, gue juga harus bertanggung jawab dengan keselamatan lo.” (Dikta dan Hukum, 2020:187)

“Nadh, lo adalah jatuh cinta paling keras kepala yang pernah gue perjuangkan, pusat dari semesta gue. Gue sayang banget sama lo, Nadh.” (Dikta dan Hukum, 2020:323)

Dapat dikatakan ketika manusia sudah mempunyai rasa memiliki terhadap apapun bentuknya baik benda mati maupun benda hidup manusia cenderung

akan memberikan perhatian lebih dan rela berkorban segalanya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa memiliki ditunjukkan oleh tokoh utama. Dikta yang memberi tahu semua orang bahwa Nadhira adalah calon istrinya, Dikta yang tidak mau Nadhira kenapa-kenapa, dan Dikta yang sangat menyayangi Nadhira sampai ajal menjemputnya. Kutipan tersebut menyiratkan bahwa kandungan nilai sosial rasa memiliki yang ditunjukkan tokoh utama merupakan cinta yang membutuhkan perjuangan serta pengorbanan untuk mewujudkannya.

Terdapat tokoh yang memiliki sikap empati

Empati adalah sebuah keadaan mental, dimana seseorang merasakan pikiran, perasaan, atau keadaan yang sama dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Helmut dan Nancy (2021:45) “Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain”.

Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Ketakutan benar-benar terlihat di kedua bola mata Sena Dikta tersenyum tipis mendengarnya sebagai sesama pejuang penyakit ginjal, Dikta paham dengan kekhawatiran Sena.” (Dikta dan Hukum, 2020: 18)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Dikta menunjukkan rasa empati kepada Sena, Dikta paham betul kekhawatiran yang sedang Sena rasakan, memahami bagaimana perasaan akan meninggalkan orang-orang yang menyayangi kita tanpa bisa berbuat apa-apa.

“Dikta masih bergeming, malah memandang ke samping, tepatnya ranjang yang biasa Sena gunakan. Dikta teringat bagaimana cerianya Sena tiap kali menjalani proses hemodialisa, yang padahal bagi

Dikta sangat melelahkan. Teringat semua senyum bocah itu tiap kali menceritakan cita-cita serta harapan-harapannya. Dikta jelas kehilangan, tapi sadar bahwa kembalinya Sena menghadap Sang Ilahi adalah yang terbaik.” (Dikta dan Hukum, 2020:191)

Hasil analisis dari kutipan di atas menggambarkan Dikta yang merasa sangat kehilangan Sena, ketika teringat anak kecil yang selalu ceria menjalani proses hemodialisa, kini sudah dipanggil lebih dulu oleh Tuhan, Dikta tahu mungkin sebentar lagi giliran dia yang akan meninggalkan dunia fana ini.

“Jeffrey memperhatikan sekitar ruangan. Matanya mulai terasa panas, membayangkan rasa sakit di tubuh Dikta yang tertanam alat-alat mengerikan itu.” (Dikta dan Hukum, 2020:359)

Data tersebut memperlihatkan bagaimana rasa empati yang ditunjukkan Jeffrey kepada Dikta sahabatnya, melihatnya terbaring tak berdaya di ranjang rumah sakit sangat menyayat hatinya, sudah berminggu-minggu Jeffrey dan ke tiga orang sahabatnya Atuy, Theo dan juga Johnny menunggu Dikta bangun namun hasilnya nihil sampai keadaan Dikta yang kian hari semakin memburuk.

Terdapat tokoh yang memiliki sikap disiplin

Sikap disiplin adalah rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya, hal ini sejalan dengan Siswanto (dalam Septianti 2017:2) berpendapat bahwa “Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila melanggar tugas dan kewenangan yang diberikan”.

Sikap disiplin tersebut digambarkan oleh tokoh Dikta yang selalu

tepat waktu mengerjakan revisi yang diberikan dosennya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

“Dibanding mahasiswa lain, Dikta ini yang paling Tekun memikirkan skripsi. Hal itu yang membuatnya kecewa bila terus terhalang revisian. Dikta jadi kesal, karena kesalahannya hari ini berasal dari ulahnya yang kurang teliti dan terburu-buru.” (Dikta dan Hukum, 2020:16)

“Sejak pagi, Dikta tidak berhenti menatap layar laptopnya. Jemarinya sibuk membolak-balik lembaran buku referensi. Hari ini, tidak ada jadwal perkuliahan, Dikta menggunakan waktu untuk melanjutkan revisi skripsi nya yang sempat tertunda.” (Dikta dan Hukum, 2020:81)

Dari data di atas dapat direlevansikan dengan nilai Disiplin dalam menuntut ilmu yang digambarkan oleh tokoh utama yang selalu tepat waktu mengerjakan revisi skripsi dan selalu rajin bimbingan dengan dosen pembimbing.

Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup adalah manusia sebagai makhluk sosial karena selalu berinteraksi dengan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, harus ada norma-norma yang disepakati bersama dalam kehidupan bermasyarakat agar kehidupan berlangsung secara serasi, seimbang dan harmonis. Menurut KBBI (2007:567) nilai keserasian hidup adalah “Mencocokkan atau menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial sehingga tercipta suatu hubungan yang indah antar masyarakat”.

Pembahasan nilai keserasian hidup pada novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah ini terdiri dari beberapa indikator diantaranya adalah terdapat tokoh dan latar yang memiliki sikap adil, terdapat tokoh yang menggambarkan sikap toleransi, dan terdapat tokoh yang menggambarkan sikap kerja sama.

terdapat tokoh dan latar yang memiliki sikap adil

Sikap adil, merupakan siratan pesan yang terdapat sebuah tuntutan agar sesamanya dapat memperlakukan sesuai hak dan kewajibannya hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Ali (dalam Amran, 2012:103) menjelaskan bahwa “Adil adalah kebaikan dibalas dengan kebaikan, hal ini bukan hanya mencakup keadilan saja, melainkan mencakup hal memenuhi segala hak dan kewajiban, karena semua itu dapat digolongkan membalas kebaikan dengan kebaikan”.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

“Dikta sadar, cepat atau lambat, akan tiba Gilirannya untuk menghadap Tuhan. Ia akan segera mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan di muka bumi, dan beristirahat selamanya dalam kedamaian yang abadi. Melihat bagaimana Sena yang harus pergi terlebih dahulu, membuat Dikta berfikir bahwa takdir Tuhan memang sudah mutlak adanya.” (Dikta dan Hukum, 2020:191)

Berdasarkan data di atas tokoh utama Dikta dan latar tempat yang menggambarkan bahwa dunia ini fana yang artinya tidak kekal, setiap perbuatan yang dilakukan manusia dimuka bumi ini pasti akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak dan akan ditimbang antara amal baik dan amal buruk manusia, sesuai dengan salah satu sifat Alloh Al-Adl yang artinya Alloh Maha Adil.

Terdapat tokoh yang menggambarkan sikap toleransi

Menurut Huda dan Dina (2019:51) toleransi dapat diartikan sebagai “Sifat memberi kebebasan bagi seriap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan”.

Dengan kata lain yaitu sikap menerima dengan lapang dada pada prinsip orang lain. Bukan berarti toleransi itu mengorbankan kepercayaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

“Dikta menepuk-nepuk dadanya pelan, mencoba untuk sabar dengan tingkah Nadhira yang kerap kali memancing emosinya.” (Dikta dan Hukum, 2020:51)

Data di atas tokoh utama yang menggambarkan sikap toleransi yaitu menghargai pendapat Nadhira walau hal itu kerap kali memancing emosi Dikta. kutipan tersebut dapat ditarik sebuah nilai yang memberikan pesan untuk hal-hal yang sangat penting bagi kehidupan. Hal-hal penting tersebut merupakan tindakan untuk lebih mengontrol emosi dan mengendalikan diri supaya tidak ada yang merasa tersakiti, dan mendatangkan keuntungan dikemudian hari karena tidak semua orang bisa mengontrol emosinya.

“Aku paham Nadh. Kalo emang berpisah bikin kamu bahagia, aku terima” (Dikta dan Hukum, 2020:183)

Data di atas menunjukkan sikap toleransi Jenyo yang menghargai kejujuran Nadhira, sebenarnya Jenyo sudah menduga itu semua sebelum Nadhira berbicara jujur kalau ia sudah menyadari perasaannya kepada Dikta pada saat masih mempunyai hubungan dengan Jenyo, namun di sini Jenyo menghargai kejujuran Nadhira sehingga tanpa berbicara apapun Jenyo langsung memeluk Nadhira.

Terdapat tokoh yang menggambarkan sikap kerja sama

Rasa kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan dua orang atau lebih dengan melibatkan interaksi antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan KBBI (2007:309) yang menjelaskan bahwa “Kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama”. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

“Nadhira mendengkus dan pura-pura tidak mengerti. Ada rasa malu dalam dirinya, tapi juga ada rasa bangga terhadap diri sendiri karena merasa minat belajarnya jadi naik berkali-kali lipat setelah berdiskusi santai bersama Dikta.” (Dikta dan Hukum, 2020:130)

Data tersebut menyiratkan bahwa kandungan sikap kerja sama antar sesama rekan terkandung dalam novel Dikta dan Hukum yaitu saling memotivasi belajar yang dilakukan oleh Dikta dan Nadhira.

Nilai sosial kerja sama lainnya bahwa selaku insan manusia harus tolong-menolong, bantu-membantu untuk mewujudkan kerukunan agar tercipta rasa persaudaraan yang terjalin. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang paling berakal. Hal tersebut dapat dibuktikan dari data berikut.

“Gue nggak akan marah sama lo, Ta. Gue paham sama karakter sok kuat lo. Tapi, untuk kali ini, gue mohon sama lo, Ta. Tolong akui kalo lo lemah, dan ayo kita berjuang bareng-bareng. Kita semua bisa saling *support*, walau gue tau, untuk saat ini beban lo yang paling berat di antara yang lain. Ada gue, Jeffrey, Atuy, Johnny, kita semua ada buat lo.” (Dikta dan Hukum, 2020:154)

“Sudah hampir seminggu anak-anak kapan ngopi bergantian untuk memantau perkembangan Dikta. Mereka datang bergantian, menjaga sampai larut malam, dan selalu menolak saat disuruh pulang oleh Mama Dikta. Hari ini ada Johnny dan Atuy yang berjaga, juga Jeffrey yang paling setia menunggu di depan ruang ICU.” (Dikta dan Hukum, 2020:332)

“Jeffrey dan Theo menemaninya sejak sore tadi, bergantian dengan Mama Dikta yang sedang pulang untuk mengambil beberapa pakaian Dikta. Tidak seperti biasanya, kedua temannya itu hanya diam di

sebelah ranjang Dikta. Padahal, walaupun belum mampu menanggapi, Dikta ingin mendengar cerita mereka.” (Dikta dan Hukum, 2020:338)

Menjenguk orang sakit hukumnya sunnah tetapi sangat dianjurkan. Selain memiliki keberkahan serta pahala yang besar, menjenguk orang sakit memperkuat hubungan antar sesama dan menjaga tali silaturahmi. Nilai kerja sama merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan dan merupakan unsur terpenting dalam bersosial. Hasil dari kutipan tersebut dapat digaris bawahi bahwa novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah mengandung nilai kerja sama walaupun disajikan secara tersirat namun tetap bisa dipahami dengan baik oleh pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah diantaranya, tiga nilai sosial yang berupa nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup.

Nilai kasih sayang yang menunjukkan perasaan sayang atau perasaan cinta ditunjukkan oleh semua tokoh dalam novel Dikta dan Hukum menunjukkan bahwa dalam kehidupan bersosial, cinta merupakan kunci dari kebahagiaan dan kerukunan dalam hidup.

Nilai tanggung jawab yang ada dalam novel Dikta dan Hukum ditunjukkan oleh tokoh utama yang selalu bertanggung jawab atas sikap dan keputusan yang diambil.

Nilai keserasian dalam hidup yang berhubungan dengan cara bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Nilai keserasian dalam hidup yang ada dalam novel Dikta dan Hukum ditunjukkan oleh para tokoh yang selalu menunjukkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga kehidupan yang para tokoh jalani berlangsung secara serasi, seimbang, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhohiri, T. R. (2007). *Sosiologi. Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Yudhistira.
- Elisanti. (2009). *Sosiologi*. Jakarta: Pusbuk Depdiknas.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wiyono, E. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta: Palanta.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumber dari Jurnal:
- Amran, A. (2012). Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* (6) 2, 101-114.
- Arditiya. (2016). Internalisasi Nilai Ketuhanan pada Novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari. *Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (2) 2, 114-125.
- Astuti, R. D. (2016). Nilai Sosial dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Anantatoer. *Jurnal Pesona*, 2 (1), 1-7.
- M. Thoriqul Huda, U. D. (2019). Urgensi Toleransi antar Agama dalam Perspektif Tafsir AL-Syarawi (8) 1. 44-60.
- Sarina Dewi Helmut, M. N. (2021). Hubungan antara Empati dan Pemaafan para Remaja di Kota Maumere. *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 45-55.
- Septianti, D. (2017). Analisis Pengaruh Disiplin Kerja dan Tunjangan kinerja

Daerah Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Prabumulih. *Jurnal Manajemen*, (5) 4, 1-9.

Sulastri, S. (2019). Representasi Nilai Kesetiaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa* (8) 2, 269-280.

Wahyuningsih, S. (2019). Nilai Sosial dalam Novel Mantan karya Siti Umrotun. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember*) .